

PENAMAS

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

Volume 30, Nomor 3, Oktober - Desember 2017

Halaman 253 - 380

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| LEMBAR ABSTRAK | 253 - 260 |
| MEMPERKENALKAN KEMBALI PENDIDIKAN HARMONI BERBASIS KEARIFAN LOKAL (<i>PIIL PESENGGIRI</i>) PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG | |
| Ahmad Muzakki | 261 - 280 |
| NAHDLATUL ULAMA DAN INTERAKSI ANTAR KELOMPOK KEAGAMAAN DI KOTA GORONTALO | |
| Muhammad Dachlan | 281 - 298 |
| MAKNA PUASA SEBAGAI KOMUNIKASI TERAPEUTIK ISLAM DALAM PENGEMBANGAN KESEHATAN FISIK DAN MENTAL | |
| Ditha Prasanti | 299 - 312 |
| EVALUASI DAMPAK PROGRAM DIKLAT GURU MUDA MADRASAH TERHADAP KINERJA MADRASAH | |
| Yasri | 313 - 326 |
| THE IMPLEMENTATION OF TEACHERS' PROFESSIONAL EDUCATION (PPG) PROGRAM FOR ISLAMIC EDUCATION AT UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA | |
| Jejen Musfah | 327 - 338 |

| | |
|--|-----------|
| TRANSFORMASI SOSIAL MADRASAH IBTIDAIYAH MENJADI MADRASAH <i>TRENDSETTER</i> DI PEKALONGAN | |
| Sopiah, Dwi Istiyani, Musfirotun Yusuf, dan Ahmad Baihak ----- | 339 - 358 |
| HUBUNGAN PRAKTIK TEOLOGI JABARIYAH DENGAN KEMISKINAN PADA NELAYAN DI KUALA LANGSA ACEH | |
| Ismail Fahmi Arrauf Nasution ----- | 359 - 372 |
| INDEKS PENULIS ----- | 373 - 376 |
| PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN ----- | 377 - 380 |

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 30 Nomor 3, Oktober-Desember Tahun 2017 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun itu juga memulai pengelolaannya dengan menggunakan *Open Journal System* (OJS). Sistem ini memungkinkan artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap melalui *website* Jurnal PENAMAS. Kami berharap, perubahan pengelolaan menjadi OJS ini menjadikan diseminasi artikel dapat tersebar lebih luas melalui media *online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 7 (tujuh) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini menjadi fokus Jurnal PENAMAS, sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Melalui Pengantar Redaksi ini, kami dari Tim Redaksi memohon maaf karena perubahan sistem pengelolaan menjadi OJS ini ternyata menjadi penyebab penerbitan mengalami keterlambatan. Seperti pada nomor pertama dan kedua, perubahan pengelolaan jurnal menjadi OJS ini cukup mempengaruhi proses editorial. Misalnya, proses koreksi dan revisi dari penulis ke Tim Redaksi, begitu pun dari penulis ke Mitra Bestari, dan sebaliknya mengalami beberapa kali kesalahan dalam proses *submission* dan *uploading* secara *online*. Salah satu penyebabnya adalah karena kekurangpahaman sistem OJS dari beberapa penulis dan anggota Tim Redaksi dan juga Mitra Bestari. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada nomor kali ini. Seluruh naskah baru selesai disahkan untuk diterbitkan pada bulan Januari 2018, sementara jadwal penerbitan kami untuk nomor ketiga ini sebenarnya adalah Oktober-Desember. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis, sehingga membuat *website* PENAMAS tidak dapat diakses.

Pada edisi tahun 2018, Tim Redaksi memutuskan bahwa dalam rangka mendukung sistem OJS ini, maka jumlah edisi Jurnal PENAMAS akan dikurangi menjadi dua edisi atau nomor. Dengan frekuensi penerbitan dua edisi dalam setahun, kami berharap akan lebih mudah dalam mengelola Jurnal PENAMAS dengan sistem OJS. Selain itu, mulai tahun depan juga, Tim Redaksi akan menghilangkan imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan", tapi tetap mempertahankan nama terbitan jurnal, yaitu: PENAMAS. Tujuannya, untuk memperjelas akronim atau singkatan Jurnal PENAMAS, yaitu: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Namun demikian, pada bagian sinopsis Tim Redaksi akan menjelaskan bahwa Jurnal PENAMAS ini menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang terkait dengan masalah-masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan, yang terbagi dalam tiga bidang, yakni: Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur

dan Khazanah Keagamaan. Kami yakin, dengan perubahan ini akan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya.

Akhirnya, segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Tim Redaksi, terutama para Mitra Bestari, dan berbagai pihak yang telah membantu proses editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr. Achmad Fedyani Syaifuddin, MA., SS (Universitas Indonesia Depok), Prof. Dr. Oman Fathurahman, M.Hum (PPIM-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Arskal Salim GP., MA., Ph.D (LP2M-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Dr. Abuddin Nata, MA (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Dr. M. Ridwan Lubis, MA (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Dr. Dwi Purwoko, M.Si (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), Prof. Dr. Zulkifli, MA (FISIP-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Hendri Tanjung, Ph.D (Universitas Ibn Khaldun Bogor), Dr. Ahmad Najib Burhani, MA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), Fuad Fachruddin, Ph.D (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), dan Dr. Nurhattati Fuad, M.Pd (Universitas Negeri Jakarta) yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 30 Nomor 3, Oktober-Desember Tahun 2017. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D., (Universitas Negeri Jakarta) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Januari 2018
Dewan Redaksi

**MEMPERKENALKAN KEMBALI PENDIDIKAN HARMONI
BERBASIS KEARIFAN LOKAL (PIIL PESENGGIRI)
PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG**

**INTRODUCING LOCAL GENIUS-BASED HARMONY EDUCATION
(PIIL PESENGGIRI) AMONG THE INDIGENOUS PEOPLE OF LAMPUNG**

AHMAD MUZAKKI

Ahmad Muzakki

Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Metro
Jl. Ki Hajar Dewantara 15 A
Metro Timur, Kota Metro
e-mail: ahmadmuzakki@
metrouniv.ac.id
Naskah Diterima
Tanggal 2 Oktober 2017,
Revisi 3 Januari 2018,
Disetujui 15 Januari 2018.

Abstract

This article presents the results of research on identifying local genius-based harmony education among the indigenous people of Lampung. The purpose of this study is to describe the noble values in local genius indigenous people of Lampung regarding the activities of a harmonious and peaceful life in the midst of multicultural society. The focus of the study is the philosophy of life in the Piil Pesenggiri tradition. As the "host" of culture, Piil Pesenggiri with its pillars, namely Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, Sakai Sambaiyan and Juluk Adok, became the spirit and source of identity, dignity and nobleness of indigenous attitude Lampung. The data in this study were collected through interviews, observation and text review. The results showed that Piil Pesenggiri can play a role in developing the awareness of the importance of group life and encourage cooperation to achieve common goals. The values and philosophy of life contained in Piil Pesenggiri Ulung Lampung is a local genius that can be used as a media of harmony education that is cohesive as an adhesive element of inter-religious, cross-citizen and belief society.

Keywords: *Ulun Lampung, Piil Pesenggiri, local genius, and society*

Abstrak

Artikel ini menyajikan hasil penelitian tentang memperkenalkan kembali pendidikan harmoni berbasis *local genius* pada masyarakat adat Lampung. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai luhur pada *local genius* masyarakat adat Lampung perihal aktivitas kehidupan yang harmonis dan damai di tengah masyarakat multikultural. Fokus kajian adalah falsafah hidup dalam tradisi *Piil Pesenggiri*. Sebagai "tuan rumah" budaya, *Piil Pesenggiri* dengan pilar-pilarnya, yaitu: *Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, Sakai Sambaiyan, dan Juluk Adok* menjadi spirit dan sumber jati diri, martabat, dan keluhuran sikap masyarakat adat Lampung. Data dalam penelitian ini terkumpul melalui wawancara, observasi, dan telaah teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Piil Pesenggiri* dapat berperan sebagai penggerak dalam mengembangkan kesadaran arti pentingnya hidup berkelompok dan mendorong kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai dan falsafah hidup yang terkandung dalam *Piil Pesenggiri Ulun Lampung* merupakan *local genius* yang dapat dijadikan media pendidikan harmoni yang bersifat kohesif sebagai elemen perekat masyarakat lintas agama, lintas warga, dan kepercayaan.

Kata Kunci: *Ulun Lampung, Piil Pesenggiri, local genius, dan masyarakat*

PENDAHULUAN

Tulisan ini menginformasikan tentang pendidikan harmoni berbasis kearifan lokal (*local genius*), yang terinspirasi dari hasil penelitian tentang upaya membangun masyarakat multikultural berbasis *local genius* adat Lampung. Fokus pembahasan ini menarik disajikan, karena dalam spektrum pergaulan dan interaksi secara luas, *Ulun Lampung*¹ memiliki konsep kemandirian budaya; *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, *Sakai Sambaiyan*, dan *Juluk Adok*. Konsepsi ini mengandung nilai-nilai luhur yang dikenal dengan istilah *Piil Pesenggiri* (harga diri atau martabat).

Dalam konteks Provinsi Lampung, pendidikan harmoni perlu disoroti serius. Sebab pada akhir-akhir ini, Lampung sedang diuji "kedewasaan" keberagamannya, banyak muncul peristiwa mencengangkan yang menjurus pada tindak dan perilaku disharmoni. Karenanya, memunculkan kembali konsep pendidikan harmoni berbasis kearifan lokal (*local genius*) merupakan keniscayaan. Mengingat, pada taraf implementasi "keampuhan" konsep *Piil Pesenggiri Ulun Lampung* telah teruji secara nyata, yakni ketika melakukan "ritual" penyambutan para "tamu" yang datang dari seberang. *Ulun Lampung* telah memiliki tradisi saling menghormati dan menghargai terhadap siapa saja yang bertamu dan datang ke rumahnya, asalkan dengan tujuan baik. Menghormati tamu menjadi indikator keterampilan seseorang dalam hidup bermasyarakat (Hidayat Sanjaya, Wawancara, 2015). Lantaran cermin keluhuran sikap terbuka dan rasa mau

menerima ini menjadi pemicu munculnya karakter keberagaman dan kemajemukan pada masyarakat Lampung, tanah adat *Sai Bumi Ruwai Jurai*.

Bagi *Ulun Lampung*, *Piil Pesenggiri* merupakan seperangkat norma, etika, dan tata nilai yang dapat digunakan untuk berinteraksi di tengah komposisi karakter sosial masyarakat Lampung yang sangat variatif. Tidak hanya itu, *Piil Pesenggiri* juga berkaitan dengan jati diri dan kepribadian *Ulun Lampung* yang sebenarnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadikusuma, (1989: 119) bahwa:

"Tando nou Ulun Lappung, wat pi'il pesinggiri, yaou balak pi'il ngemik malou ngigau diri. Ulah nou bejuluk you beadek, lling Mewari ngejuk ngakuk Nemui Nyimah ulah nou pandai you nengah you nyappur, nyubali jejamou, begawiy balak, sakai sembayan".

Tandanya orang Lampung, ada *Piil Pesenggiri*, dia berjiwa besar, mempunyai malu, menghargai diri. Karena lebih bernama besar dan bergelar. Suka bersaudara, beri memberi terbuka tangan. Karena pandai, dia ramah suka bergaul. Mengolah bersama pekerjaan besar dengan tolong menolong.

Setidaknya uraian di atas dapat mendeskripsikan bahwa karakter dan kepribadian masyarakat adat Lampung memiliki koherensi dengan cita-cita besar pendidikan harmoni, yakni menciptakan pola-pola kehidupan damai, harmonis, dan dinamis. Dinamika hidup damai tampak pada proses realisasi pembangunan yang sedang berjalan. Terlihat bahwa tidak hanya satu etnik yang dominan dalam proses ini, namun para pendatang yang berasal dari bermacam etnik yang ada turut andil; berkontribusi, saling bahu-membahu memajukan pembangunan di daerah Lampung. Sinergi yang terjalin ini merupakan kronologis

¹Sebutan bagi penduduk asli Lampung atau suku Lampung. Selanjutnya, penulis akan menggunakan istilah *Ulun Lampung* dalam menyebut masyarakat asli Lampung.

perjalanan multikulturalitas Lampung yang terkonstruksi sejak lama, bukan sesuatu yang ujug-ujug dan instan. Hanya dengan berbekalkan modal budaya dan adat istiadat itu, para pendahulu *Ulun* Lampung telah mampu meretas tatanan kehidupan masyarakat harmonis dan damai. Idealnya, keberhasilan ini bisa menjadi parameter bagi generasi sekarang dan yang akan datang, untuk bagaimana mendialogkan kembali nilai-nilai *local genius* ke dalam realitas keberagaman yang ada.

Namun, selepas momentum reformasi pada 1998 lalu, sketsa kebhinnekaan dan multikulturalisme yang telah tertata apik, mendadak bergeser dari landasan pacunya. Keberhasilan dalam meretas dan merawat keharmonisan yang telah ditorehkan oleh para pendahulu, tidak dapat terjaga dan terkawal secara permanen. Akhirnya, kelengahan ini berimplikasi pada tidak stabilnya dinamika kehidupan sosial masyarakat. Dampak besar lain yang kita rasakan adalah tergerusnya nilai-nilai kearifan lokal (*local genius*)—yang telah diyakini sejak lama—dapat dijadikan sebagai modal budaya dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Idealisme kehidupan damai serta harmonis sebagaimana yang diharapkan banyak pihak, seolah sirna begitu saja seiring dengan munculnya rentetan peristiwa yang “menodai” kehidupan multikultural masyarakat Lampung. Tiba-tiba saja, daerah yang dihuni sekitar 7.767.312 penduduk ini (BPS Provinsi Lampung 2013), memiliki “sebutan baru”; sebagai salah satu *red zone* (zona merah) daerah rawan konflik. Miris memang, namun fenomena ini terlanjur telah menjadi rekam jejak peristiwa konflik dengan tingkat intensitas yang cukup

tinggi.² Berdasarkan hal ini, Lampung seolah-olah telah berubah menjadi daerah “destinasi” konflik horizontal yang segera perlu dicarikan solusinya.

Berbagai catatan dan kronologi ini, menjadi sinyalemen “buruk” bagi kondisi dan suasana kehidupan multikultural masyarakat Lampung. Mengingat, masyarakat Lampung telah memiliki nilai-nilai luhur *local genius* yang dapat dijadikan sandaran dan prinsip hidup dalam bermasyarakat. Prinsip ini tidak bertentangan dengan nilai budaya apapun, termasuk nilai-nilai Islam. Di dalam penelitiannya, Irianto dan Margaretha (2011, 149) mengatakan bahwa nilai yang terdapat pada *Piil Pesenggiri* dapat diolah menjadi modal budaya dan modal simbolik dalam ranah kontestasi dengan pendatang. Namun menurutnya, *Piil Pesenggiri* perlu redefenisi dan nilai-nilainya disegarkan

²Konflik yang berhasil diidentifikasi di Provinsi Lampung selama pasca bergulirnya reformasi adalah kejadian “tragis” di Desa Sidorejo Kecamatan Sidomulyo pada Januari 2012. Kejadian ini dipicu masalah sepele, yakni perebutan lahan parkir. Kemudian kejadian pembakaran Pasar Probolinggo Kabupaten Lampung Timur yang dilakukan oleh Suku Bali. Sementara itu, pada tanggal 29 Desember 2010 telah terjadi “perang suku”, yaitu Jawa/Bali vs Lampung berawal dari pencurian ayam. Kemudian pada September 2011; Jawa vs Lampung. Pada Januari 2012; Sidomulyo Lampung Selatan: Bali vs Lampung, kejadian ini berlanjut lagi pada bulan Oktober 2012: Sidomulyo Lampung Selatan. Selanjutnya, dua peristiwa konflik sosial yang berujung pada bentrok antar kampung dan pembakaran rumah warga terjadi pada tahun 2014 lalu, yaitu di pertengahan bulan Februari 2014 “amuk masa” terjadi di Kecamatan Bumi Nabung Kabupaten Lampung Tengah. Kemudian, pada hari Jum’at tanggal 28 November 2014 bentrokan dua desa pun terjadi di Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah. Konflik ini berlanjut, diawal tahun baru 2015. Tepatnya, pada Senin malam tanggal 12 Januari 2015 terjadi bentrokan antar warga dua Desa Raman Aji dengan Desa Batanghari Nuban. Kemudian pada 6 Februari 2015, juga dihebohkan dengan ratusan warga Desa Negara Nabung, Kecamatan Sukadana, yang berusaha menyerang warga Desa Taman Asri, Kecamatan Purbolinggo.

kembali (invensi). Nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dalam hubungannya dengan multikultur dapat dijadikan model hubungan antar etnis di Indonesia, sehingga resistensi dapat dilakukan secara halus dan tanpa disadari konflik dapat dieliminasi.

Sejalan dengan itu, Nurdin, (2009, 94-95) mengatakan, jika di dalam integrasi Islam dan nilai-nilai filosofis budaya Lampung terdapat nilai-nilai etis, moral, spiritual, serta nilai-nilai material dan nonmaterial. Ketika nilai-nilai ini diaktualisasikan secara tulus, benar dan konsisten, maka relevan dengan sikap dan perilaku produktif masyarakat serta berguna bagi pembangunan. *Piil Pesenggiri* merupakan acuan moral, etika dan pandangan hidup dinamis yang mengandung nilai-nilai, ajaran moral, dan etika yang merupakan jati diri yang terbuka untuk menjawab tantangan budaya asing yang cenderung negatif dalam proses transformasi sosial dan budaya.

Di lain pihak, Yusuf (2016, 172) juga mengemukakan, nilai-nilai atau filsafat hidup masyarakat Lampung khususnya beradat Pepadun, tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama (Islam). Namun diakui Yusuf (2016, 181-182) bahwa pada taraf tertentu, dialektika antara nilai-nilai filsafat hidup dengan nilai-nilai agama (Islam) masih sering mengganggu kreativitas dan aktivitas kehidupan masyarakat Lampung. Hal ini berdampak pada falsafah hidup mereka yang dikenal dengan sebutan *Piil Pesenggiri*, menjadi terasingkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Padahal, berbagai nilai dan filsafat hidup *Piil Pesenggiri* secara filosofis sesungguhnya koheren dengan nilai-nilai Islam dan bahkan juga relevan dengan nilai-nilai Pancasila.

Berpijak pada anasir dan abstraksi berbagai penelitian terdahulu tersebut di atas, peneliti ingin mengungkap dan memperkenalkan kembali nilai-nilai dan falsafah hidup *Piil Pesenggiri* masyarakat adat Lampung sebagai upaya resolusi konflik horizontal yang terjadi di tengah masyarakat. Lebih dari itu, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam falsafah hidup *Piil Pesenggiri* ini dapat dijadikan sebagai modal dan kemandirian budaya untuk membentuk formula pendidikan harmoni berbasis *local genius*. Sekali lagi, di tengah gelombang kemajemukan masyarakat Lampung, konflik berposisi bagaikan "bara dalam sekam", jika tersulut sedikit masalah, maka akan mudah terbakar dan menjadi bentuk kekerasan.

Kerangka Konsep

Kebudayaan

Beranjak dari fenomena di atas, anasir kebudayaan masyarakat adat Lampung tampak sedang mengalami pergeseran nilai dan makna. Padahal, kebudayaan menjadi "hak paten" yang melekat dan diimplementasikan setiap individu, kelompok dan masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal ini, Peursen (1987, 189) menegaskan bahwa kebudayaan berkenaan dengan kata kerja, yang menyangkut tentang aktivitas. Kebudayaan merupakan aksi, kerja nyata, tindakan serta sikap, sehingga implikasi dari wujud kebudayaan adalah berkaitan dengan masa depan, kerja sama, sosial dan perubahan organisasi.

Kebudayaan menurut Parson dalam Uhi (2016, 72), sebagai pola nilai dan norma dominan yang menstruktur proses-proses

tindakan sosial. Karenanya, jika akar budaya serta nilai-nilainya tidak lagi menjadi acuan bertindak dan bersikap—akibat terkontaminasi dan atau tereduksi—maka akan memunculkan partisi atau sekat bagi masing-masing kelompok. Keberlangsungan ini dikhawatirkan akan menimbulkan *missing link* terhadap pemaknaan budaya yang telah dikenalnya. Imbasnya, rasa kepercayaan (*feeling confidence*) yang telah tertanam akan luntur. Hal ini disebabkan nilai-nilai luhur yang ada dalam *local genius*, yang selama ini telah diyakini dapat dijadikan modal budaya sebagai “perekat” antara pribumi dan pendatang, dikesampingkan keberadaannya.

Menyikapi kondisi ini, Idrus (2007a, 392) dalam sebuah pernyataannya mengingatkan bahwa pada situasi dan kondisi demikian ini, hanya kemandirian budayalah yang dapat mempengaruhi cara pandang seseorang dalam memahami dunia. Kuncinya, kembali pada sikap diri masing-masing, bagaimana menempatkan dan memposisikan nilai budaya yang telah ada. Jangan sampai kesadaran sistem ketahanan budaya lokal yang telah terbentuk sejak lama ini, dikesampingkan begitu saja, sehingga mudah dipelintir, atau bahkan diarahkan pada ketahanan budaya global yang tidak jelas nilai manfaatnya bagi ke-diri-an dan kepribadian masyarakat kita. Pada posisi ini, pertumbuhan dan perkembangan sistem nilai budaya yang ada, baik yang telah diterima dengan sadar ataupun tidak, menurut Ahmadi (2007, 199), idealnya direfleksi kembali serta diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak mudah terombang-ambing di tengah benturan budaya lain.

Nilai-Nilai Local Genius Masyarakat Adat Lampung

Dalam mengungkap bentuk kearifan lokal masyarakat adat Lampung, penulis menggunakan istilah *local genius*. Meski banyak istilah dan penyebutan tentang hal ini, namun secara garis besar memiliki substansi yang sama.³ Menurut Sartini (2004), kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Sementara itu, Soebadiyo (dalam Ayatrohaedi 1986, 18-19) menjelaskan, jika *local genius* sebagai *cultural identity* budaya bangsa, menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuannya sendiri.

Lalu, mengapa harus *local genius*? Pada bagian ini peneliti meminjam istilah Wales (dalam Lestari 2000, 30-31) bahwa *local genius* merupakan proses *cultural characteristics*, yakni perkembangan dari proses fenomenologis menuju pada sifat kognitif, dengan dasar-dasar, sebagai *orientation, perception, attitude, dan pattern of life, dan life style*. Dengan demikian, *local genius* bersifat asli, berasal dari rahim kebudayaan masyarakat setempat. Karenanya, nilai-nilai ini tetap menjadi sebuah pedoman dan pandangan hidup bagi mereka. Menurut Gobyah (2012), keberadaan *local genius* sampai saat ini menjadi kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah yang bersandarkan pada filosofi

³Istilah ini kali pertamanya muncul dan diperkenalkan oleh Quaritch Wales. Dalam perkembangan selanjutnya, *local genius* pun memiliki banyak istilah, seperti kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), kecerdasan setempat (*local geniuses*).

nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Sementara itu, Geriya (2012) menegaskan bahwa *local genius* merupakan nilai yang dianggap baik dan benar.

Memperhatikan uraian di atas, maka *local genius* adalah produk budaya masa lalu yang mengandung nilai kebenaran, etika dan estetika, yang dijadikan pegangan dan pandangan hidup (*way of life*) secara terus-menerus oleh masyarakat. *Local genius* merupakan nilai positif dari perilaku manusia yang dirujuk dari bermacam sumber, baik nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat. Sehingga, perilaku dan nilai-nilai positif ini terbangun secara orisinal, natural, dan berkelanjutan. Implikasinya adalah, untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan alam serta lingkungan sekitarnya oleh komunitas tertentu. Sampai pada akhirnya, secara turun temurun, sikap, dan perilaku positif ini berkembang menjadi sebuah identitas dan budaya tersendiri.

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya bahwa masyarakat adat Lampung telah memiliki bentuk *local genius Piil Pesenggiri*. Bagi masyarakat adat Lampung, *Piil Pesenggiri* menjadi gagasan konseptual yang riil dan nyata-nyata hidup di masyarakat. Sebagaimana dikatakan Fachrudin dan Haryadi (1996, 35) bahwa *Piil Pesenggiri* adalah suatu gagasan ideal yang berlaku bagi masyarakat Lampung, *Piil Pesenggiri* merupakan prinsip dan harga diri. *Piil* adalah prinsip dan *Pesenggiri* adalah harga diri. Artinya, unsur-unsur *Pesenggiri* merupakan prinsip-prinsip yang apabila prinsip itu ditegakkan, maka harga diri seseorang dengan sendirinya akan baik atau prestise seseorang akan menjadi baik atau

tinggi dengan melakukannya. Berkaitan dengan *Piil Pesenggiri*, Iskandar Syah (1999, 24-25) mengatakan sebagai berikut:

"*Piil Pesenggiri* secara harfiah berarti perbuatan atau perangai manusia yang agung dan luhur di dalam nilai dan maknanya. Oleh karena itu, patut diteladani dan pantang untuk diingkari. Sedangkan dalam dokumen literatur resmi, *Piil Pesenggiri* diartikan sebagai segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku, dan sikap hidup yang harus menjaga dan menegakkan nama baik, martabat pribadi maupun kelompok. Secara totalitas, *Piil Pesenggiri* mengandung makna berjiwa besar, mempunyai perasaan malu, rasa harga diri, ramah, suka bergaul, tolong menolong, dan bernama besar".

Sementara itu, di lain pihak Hadikusuma (2004, 119-123) mengatakan, jika falsafah hidup *Piil Pesenggiri* merupakan nilai-nilai budaya kerja, yang terdiri dari: nilai-nilai produktif (*Nemui Nyimah*); nilai-nilai kompetitif (*Nengah Nyappur*); nilai-nilai kooperatif (*Sakai Sambaiyan*); dan nilai-nilai inovatif (*Juluk Adok*). Tidak hanya itu, Yusuf pun berpendapat, secara esensial falsafah hidup *Piil Pesenggiri* bagi masyarakat adat Lampung, berkaitan dengan eksistensi manusia hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan alam lingkungannya (2013, 117). Dengan demikian, falsafah hidup *Piil Pesenggiri* terus tumbuh dan berkembang dalam kesadaran masyarakat, baik berkaitan dengan kehidupan yang sakral maupun yang bersifat profan. Tidak hanya memeram nilai kesamaan dan kebersamaan semata, namun falsafah ini mengandung unsur dan nilai-nilai ke-Tuhan-an. Maka jelaslah bahwa *Piil Pesenggiri* merupakan *local genius* yang terbentuk dari akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh berkembang dalam komunitas atau masyarakat adat Lampung,

dalam hal ini merepresentasikan perspektif teologis, kosmologis, dan sosiologis.

Dalam aras kehidupan nyata, nilai-nilai luhur *local genius* adat Lampung sangat relevan dengan perubahan dan perwujudan tingkah laku individu dan masyarakat. Kebiasaan dan tingkah laku masyarakat yang disandarkan pada nilai luhur ini akan menjadi gaya hidup (*life style*) dan identitas tersendiri. Maka, bagi *Ulu* Lampung—baik *Pepadun* maupun *Saibatin*⁴—kemandirian budaya ini dapat diposisikan sebagai wasilah dan modal berharga untuk berinteraksi dengan sesama.

Aktualisasi nilai-nilai ini hanya berperan tidak menjadi prinsip dan sikap hidup semata, namun sekaligus menjadi standar kehormatan manusia secara adat Lampung. Berkenaan dengan ini, Uhi (2016, 71) mengatakan bahwa setiap individu dalam menerima nilai yang memperhatikan budayanya, maka akan terjadi inkulturasi. Karena budaya dapat dijadikan sumber referensi dalam mempertimbangkan dan mengevaluasi ide-ide, maka akan memiliki *output* yang bernilai. Jika pertumbuhan, perkembangan sistem, dan nilai-nilai budaya ini dapat terealisasi dengan baik, maka akan dapat mempengaruhi cara pandang seseorang dalam memahami dunia tanpa disadarinya (Idrus 2007, 392). Dari sinilah, nilai-nilai budaya akan memiliki ekspektasi luas. Salah satu cakupannya adalah merajut dan mbingkai berbagai kepentingan

masyarakat secara harmonis dengan tanpa ada pihak-pihak yang merasa dikorbankan.

Lampung memiliki masyarakat multikultur, sebab provinsi yang dijuluki "Gerbang Sumatera" ini dihuni oleh beragam etnis dan suku, seperti; Lampung, Jawa, Minang, Sunda, Bali, Batak, Bugis, Madura, dan Cina. Keberagaman yang ada di Lampung perlu disadari sebagai keniscayaan dan ketetapan. Suatu masyarakat multikultur, menurut Parekh (2008, 263), tidak dapat mengabaikan tuntutan keanekaragaman. Karenanya, tidak hanya masyarakat adat Lampung yang bertugas menjaga "gawang" keberagaman tersebut, namun para pendatang pun berkewajiban dan bertanggung jawab menjaga keberagaman yang telah digariskan itu. Realitas keragaman (heterogenitas atau diversitas) masyarakat dan kebudayaan di Lampung harus diakui secara jujur, diterima dengan lapang dada, dikelola dengan cermat, dan dijaga dengan penuh rasa syukur serta tanggung jawab oleh seluruh elemen masyarakat yang ada.

Secara kodrati, keberlangsungan hidup bersama dan saling ketergantungan merupakan kebutuhan dasar (*basic needs*) manusia untuk bertahan hidup. Menurut Parekh (dalam Azra 2007), masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihanannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan. Namun demikian, untuk dapat membangun masyarakat multikultural, menurut Mudzhar paling tidak memerlukan 3 (tiga) pilar utama, yaitu:

⁴*Pepadun* dan *Saibatin* (sering juga disebut *Pesisir*) merupakan sub etnis masyarakat suku Lampung. Kedua sub etnis tersebut memiliki tipologi tersendiri. Lebih lengkap lihat dalam Pairulsyah, "Kualitas Pelayanan Publik Samsat Lampung Dalam Perspektif Budaya *Piil Pesenggiri*", *Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 7 No. 2, Mei-Agustus 2013.

1. Adanya para pengambil kebijakan publik yang adil dan mampu mengantisipasi dampak negatif yang akan ditimbulkan oleh kebijakan publik yang akan diambilnya.
2. Adanya para pemimpin agama yang berwawasan kebangsaan yang luas dan lebih mengedepankan agama sebagai nilai daripada agama institusional.
3. Adanya masyarakat yang berpendidikan dan rasional dalam menyikapi keragaman keagamaan (*religious market*) dan perubahan sosial (2005, 18-19).

Memang sudah menjadi kehendak Illahi, Lampung ditakdirkan memiliki keragaman agama, etnis, budaya, dan bahasa. Hal inilah yang kemudian disebut banyak orang, Lampung sebagai daerah multikultural—sebagai bentuk pendeskripsian dari keberagaman dan kemajemukan yang ada di dalamnya. Kondisi ini patut disyukuri bersama. Namun dalam spektrum yang luas, multikultural di daerah ini—jika meminjam istilah Baidhawiy (dalam Supardi 2013, 376) diibaratkan bagai pisau yang bermata dua. Di satu sisi menjadikan bangsa ini kaya akan khazanah kebudayaan. Namun di sisi lain, rentan akan benturan, perselisihan, dan konflik. Oleh sebab itulah, ketika melakoni hidup dan kehidupan di wilayah yang “serba” multikultural, menurut Prihantoro (2016, 186), perlu menilik dan meninjau kembali konsep *the other* (yang lain: orang lain, agama/bangsa/budaya lain)—supaya tidak diacuhkan atau dikesampingkan keberadaannya begitu saja. Pernyataan ini, secara tidak langsung melatarbelakangi munculnya konsep pendidikan harmoni. Dari sisi teori pengembangan pendidikan, peluang ilmiah ini dapat dikaji

dan dikembangkan keberadaannya untuk dijadikan model atau formulasi pendidikan baru pada kawasan atau daerah yang beragam atau multikultural.

Meski untuk kali pertamanya, pendidikan harmoni merupakan istilah pendidikan yang populer di Indonesia bagian timur, khususnya di Provinsi Sulawesi Tengah.⁵ Namun tidak menutup kemungkinan, model pendidikan ini akan bermanfaat bagi daerah lain. Membangun dan merawat harmoni (perdamaian) bukanlah pekerjaan yang remeh-temeh. Pengelolaannya membutuhkan durasi waktu yang panjang, memerlukan ketekunan dari para penggiatnya selama bertahun-tahun. Meski demikian, menurut Nursaid (2015, 60), untuk mewujudkan hal ini paling tidak membutuhkan integrasi 3 (tiga) aspek, yaitu: tujuan bersama (*mutual goals*), pencapaian tujuan yang saling menguntungkan (*mutual benefits from achieving goals*) dan saling menguatkan identitas (*mutual identity*). Ketiganya mesti terkonstruksi secara sistemik dan apik.

Akan tetapi, di antara ketiga aspek itu, *mutual identity* menjadi faktor dominan dan paling diprioritaskan. Sebab, menurut Johnson & Johnson (dalam Nursaid 2015, 61), *mutual identity* mengandung beberapa sikap yang perlu diupayakan agar senantiasa tumbuh dan berkembang dalam setiap diri manusia. Sikap itu meliputi: (1) peduli dan

⁵Munculnya pendidikan harmoni ini dilatarbelakangi adanya realitas kemajemukan yang dimiliki masyarakat (Kota Palu dan Kabupaten Poso) dan mencerminkan karakteristik bangsa Indonesia yang pluralis. Lebih lengkap lihat dalam Asep Mahpudz, “Pendidikan Harmoni: Pengalaman Implementasi Pembentukan Karakter Siswa Mendasarkan Pada Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Kota Palu dan Kabupaten Poso”, dalam <https://asepmahpudz.wordpress.com/2014/02/01/pendidikan-harmoni-3/>

menyadari identitas budaya yang dimilikinya; (2) menghormati identitas budaya orang lain; (3) mengembangkan identitas budaya tinggi yang beragam; dan (4) menjadikan identitas budaya tinggi sebagai basis nilai dalam masyarakat plural.

Beberapa sikap di atas, "mendalangi" munculnya terminologi 'damai' dengan arti yang bervariasi antara satu budaya dengan budaya yang lain, begitu juga dengan konteks implementasinya. Maka, akhir pendidikan harmoni adalah terwujudnya sebuah kesadaran bahwa masyarakat sebagai komunitas yang sama dan berbeda, sama-sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan untuk dihargai, dihormati, dan disayangi sebagaimana sifat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Untuk itulah, maka diperlukan sebuah konstruk yang mapan agar cita-cita besar tersebut dapat terwujud.

METODE PENELITIAN

Discourse *local genius* masyarakat adat Lampung merupakan fenomena menarik untuk dikaji—terlebih jika dapat dijadikan sebagai sumbangsih pemikiran, kritik, dan saran dalam upaya memperkenalkan kembali pendidikan harmoni berbasis *local genius*. Mengungkap nilai-nilai *local genius* Ulun Lampung secara komprehensif bukanlah hal yang mudah. Karenanya, pada tahap awal peneliti melakukan penelusuran pustaka dari beberapa artikel yang relevan. Selanjutnya, fakta, informasi, dan data yang berhasil ditelusuri, dideskripsikan menggunakan metode penelitian kualitatif—yang dalam hal ini dielaborasi dengan pendekatan etno fenomenologi Snape dan Spencer (dalam Ritchi and Lewis 2007, 3), untuk mendeskripsikan suatu budaya lokal,

kelompok sosial atau sistem falsafah hidup yang dianut oleh Ulun Lampung. Namun, studi etno fenomenologi pada penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai dan falsafah hidup Ulun Lampung. Kemudian, peneliti berupaya memahami realita perubahan nilai-nilai sosio-kultural (Putra 2012), yang telah terjadi pada saat ini.

Proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipasi dan *in depth interview* kepada beberapa tokoh adat, yaitu Humaidi Elhudri, gelar; Suttan Kenjeng Sunan Agung (Tokoh Adat Buway Nuban Kabupaten Lampung Timur), Abu Tholib Khalik gelar; Tuan Gusti Adat (Tokoh Majelis Penyimbang Adat Lampung [MPAL] Tulangbawang), Hidayat Sanjaya gelar; Kepala Margo, M. Shihabuddin Tokoh MPAL Metro, Tajuddin Nur gelar; Suttan Sang Bimo Jagad Rasobayo (Tokoh MPAL Provinsi Lampung). Selanjutnya, untuk melengkapi informasi dan data, penulis juga melakukan telaah teks dari hasil penelitian terdahulu yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah diuraikan terdahulu, *Piil Pesenggiri* merupakan martabat (*dignity*) dan harga diri Ulun Lampung. Secara prinsip, *Piil Pesenggiri* merupakan satu kesatuan yang saling terhubung dan terintegrasi. Dengan demikian, martabat dan harga diri ini tidak akan tegak berdiri, apabila tidak ditopang oleh prinsip dan fundamen yang lain. Menurut Humaidi Elhudri (wawancara, 15 Sept. 2015), tidak akan ada guna dan artinya, jika seseorang paham dengan falsafah ini, namun tidak melaksanakan empat prinsip penyangga *Piil Pesenggiri*

yang lainnya, yakni: *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, *Sakai Sambaiyan*, dan *Juluk Adok*.

Ditegaskan pula oleh Fachruddin dan Haryadi (1996, 19), apabila seseorang ingin memiliki harga diri, maka pandai-pandailah menghormati orang lain (*Nemui Nyimah/Bepudak Waya*), pandai-pandailah bergaul (*Nengah Nyappur/Tetengah Tetengah*), suka bekerja sama atau gotong royong (*Sakai Sambaiyan*), dan pandai-rajinlah bekerja hingga berprestasi dan berprestise (*Juluk Adek/Khopkhama Delom Bekehja*), itulah prinsip dan itulah harga diri (*Bupiil Bupesenggiri*).

***Nemui Nyimah*: Prinsip Penghargaan dan Pola Komunikasi Ramah serta Terbuka**

Bagi *Ulu* Lampung, *Nemui Nyimah* merupakan konsep nilai yang ditafsirkan sebagai wujud rasa kepedulian sosial, kesetiakawanan, dan nilai-nilai kemanusiaan (*human interest*) lainnya. Melalui konsepsi ini, diharapkan seseorang memiliki pandangan yang luas ke depan dengan motivasi tinggi, kerja keras, jujur, dan tidak merugikan orang lain. Maka prinsip dan sikap ini, menurut Elhudri (Wawancara, 15 Sept 2015), dapat ditunjukkan dan ditunjukkan kepada siapa pun yang datang (bertamu), asalkan niat tulus membangun dan mengembangkan daerah Lampung. Hal ini terbukti pada wujud sikap ramah dan mau menerima yang ditunjukkan kepada para kaum kolonis (baca; sebutan para transmigran di zaman Belanda) yang berasal dari pulau Jawa pada saat itu. Wujud rasa keberterimaan secara lebih ini dari masyarakat adat Lampung, berupa kerelaan dan ketulusan dari masyarakat adat Lampung Buay Nuban saat menghibahkan

sebagian tanah ulayatnya untuk dijadikan lahan garapan dan permukiman bagi saudara barunya yang berasal dari Jawa, (Muzakki 2015, 90).

Kronologi di atas memperlihatkan, masyarakat adat Lampung memiliki keluhuran perilaku, sikap, dan budi pekerti. Peristiwa tersebut mengandung nilai fundamen, yakni dalam konteks menolong dan "menerima tamu", mereka tidak pernah mempersoalkan latar belakang suku, agama, dan bahasa. Pelajaran ini mengisyaratkan, jika masyarakat adat Lampung telah mengawali dan menunjukkan jati dirinya untuk dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan siapa pun dengan setulus-tulusnya.

"Masyarakat adat Lampung selalu terbuka dengan siapa saja. Kami tidak mau menutup diri, bahkan menolak tamu yang datang. Kami ingin memiliki banyak saudara, kawan, dan teman. Sikap keramah-tamahan dan mau menerima orang lain tersebut adalah suatu bukti, jika kami selalu berpegang teguh pada nilai-nilai filosofis, sebagaimana yang telah diwariskan nenek moyang kami", (Hidayat Sanjaya, Wawancara, 23 Sept. 2015).

Sementara itu, menurut Sarbini dan Khalik (2010, 31), perilaku dan sikap ini selaras dengan makna *Nemui Nyimah* secara bahasa. *Nemui* berarti menerima tetamu dan *Nyimah* berarti memberikan sesuatu tanpa pamrih—kata ini dapat juga diartikan royal. Tampaknya, prinsip dan konsep *Nemui Nyimah* mendeskripsikan warna dan ciri khas *mutual identity* masyarakat adat Lampung; yang terbuka, mau menerima, memegang prinsip tinggi, dan menghormati kepada siapa pun yang akan berkunjung dan dikunjungi. Dengan demikian, seseorang sudah dapat dikatakan Simah apabila dia telah mampu memberikan sesuatu kepada

orang lain. Inilah salah satu sifat dan ciri khas orang Lampung yaitu rasa memiliki hutang budi (Fachruddin 1998, 13–15).

Dalam konteks masyarakat Lampung yang multikultural, ditambah dengan era "dunia tanpa batas" (*borderless world*), menemukan dan mengembangkan kembali sikap-sikap yang terdapat dalam *mutual identity* adalah keniscayaan. Penemuan kembali nilai-nilai ini dapat dijadikan karakter dan modal dalam berkomunikasi secara luas. Aspek komunikasi menjadi kanal, sebagai pintu masuk mewujudkan tatanan masyarakat yang harmonis. Hal ini senada dengan Affandi (2012, 76) bahwa faktor utama yang memiliki kontribusi terhadap terciptanya perdamaian pada suatu masyarakat adalah *effective channels of communication*. Selanjutnya, dengan menilik teori fungsional struktural yang dikemukakan Nasikun (1995, 69), terdapat dua landasan untuk menciptakan integrasi suatu sistem sosial, yaitu: *Pertama*, suatu masyarakat yang terintegrasi di atas tumbuhnya konsensus di antara norma-norma kemasyarakatan yang bersifat universal dan fundamental. *Kedua*, karena bermacam-macam anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial (*cross cutting loyalties*).

Berkenaan dengan itu, *Nemui Nyimah* merupakan prinsip-prinsip dalam berkomunikasi yang berhasil digali dari khazanah *local genius* adat setempat. Dalam taraf implementasi, *Nemui Nyimah* menjadi pengetahuan (*knowledge*), sekaligus keyakinan (*conviction*) bagi pelakunya, sehingga menjadi penuntun (*guide*) dan pedoman (*orientation*) dalam menjalani aktivitas kehidupan. Apabila nilai-nilai ini terinternalisasi dengan baik, maka tidak

menutup kemungkinan akan lahir generasi-generasi tangguh, kuat, dan tanpa pamrih, yang dapat memikul tugas berat sebagai pencipta sistem integrasi sosial yang harmonis di tengah-tengah masyarakat.

Secara tekstual dan kontekstual, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam falsafah *Nemui Nyimah* merupakan kemandirian budaya dari masyarakat adat setempat, sebagai pola komunikasi dan interaksi di tengah masyarakat. Terwujudnya pola dan saluran komunikasi yang efektif akan membuka peluang bagi anggota masyarakat untuk dapat berkontribusi bagi perkembangan masyarakatnya. Dengan menggunakan pola-pola komunikasi yang efektif ini, problematika yang muncul di tengah masyarakat dapat didiskusikan dan diselesaikan dengan baik. Sebaliknya, jika saluran komunikasi yang ada "tersumbat", maka problematika yang sedang dihadapi dapat menimbulkan potensi ketidakharmonisan, sehingga muncul benih-benih perpecahan antar anggota masyarakat terutama pada masyarakat yang heterogen. Sekali lagi, *Nemui Nyimah* merupakan bentuk *local genius* masyarakat adat Lampung yang dapat dijadikan modal budaya, sebagai pondasi dalam membangun anatomi pendidikan harmoni di tengah masyarakat multikultural.

***Nengah Nyappur*: Sikap Suka Berbaur, Menerima dan Menghargai Setiap Perbedaan**

Di tengah-tengah masyarakat multikultural, *Nengah Nyappur* dapat bertindak sebagai jembatan penghubung antara tata nilai adat dengan sikap toleransi yang tercermin dalam pergaulan sehari-hari *Ulu* Lampung. Sikap

toleransi ini dapat menjembatani munculnya perbedaan-perbedaan yang ada di tengah masyarakat, sehingga hidup menjadi mudah dan bermakna, bukan malah sebagai pemicu perselisihan.

Menyikapi hal ini, Sarbini dan Khalik (2010, 32) mengatakan bahwa *Nengah*; berada di tengah (khalayak), dan *Nyappur* berarti berbaur. Maka, *Nengah Nyappur* merupakan pola hidup bermasyarakat, tidak mengisolir diri dari orang atau suku, maupun bangsa lain. Disebut *Nengah Nyappur* karena sikap suka bergaul, suka bersahabat, dan toleran antar sesama.

"*Nengah Nyappur* adalah sikap dan tata nilai masyarakat adat Lampung dalam berinteraksi dengan cara membuka diri dengan masyarakat umum. Adapun tujuan dari *Nengah Nyappur* adalah agar berpengetahuan luas, ikut berpartisipasi terhadap segala sesuatu yang sifatnya positif—baik dalam pergaulan dan kegiatan masyarakat yang dapat membawa kemajuan dan selalu bisa menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman" (Sihabuddin, Wawancara, 25 Sept 2015).

Memperhatikan uraian di atas, maka *Nengah Nyappur* menggambarkan eksistensi masyarakat adat Lampung dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Mereka lebih mengutamakan rasa kekeluargaan dan persahabatan dengan siapa saja—dengan tidak membedakan suku, agama, tingkatan, asal usul dan golongan. Sebagai bentuk manifestasi dari nilai-nilai luhur, karakter yang melekat dalam *Nengah Nyappur*, dapat dijadikan sebagai modal budaya dalam membina *relationship* yang baik di tengah masyarakat multikultural. Sikap luhur ini perlu ditularkan secara masif. Mengingat, interaksi sosial menurut Young dan Raymond (dalam Soekanto 2006, 60-61) adalah kunci dari semua kehidupan sosial.

Karenanya, tanpa ada interaksi sosial, maka tidak akan mungkin pula ada kehidupan bersama.

Dalam konteks mewujudkan kehidupan multikultural yang harmonis, nilai-nilai luhur *Nengah Nyappur* perlu diterjemahkan dan diinternalisasikan secara masif pada lintas forum. Mulai dari yang bersifat formal, informal, dan non formal hingga pada tingkatan struktur masyarakat yang ada (Elhudri, Wawancara, 2015). Harapannya, upaya pemahaman generasi muda terhadap konsep budaya akan semakin kuat. Bentuk pemaknaan dan pemahaman budaya yang dilakukan secara komprehensif, akan melahirkan gugusan karakter dan kepribadian tangguh. Hal ini akan berimplikasi pada terwujudnya bentuk-bentuk perubahan positif dan dinamis, baik untuk orang Lampung itu sendiri—sebagai penganut falsafah *Piil Pesenggiri*—maupun bagi masyarakat pendatang yang ada di Lampung. Namun demikian, ikhtiar ini akan berhasil, apabila dilengkapi dengan formulasi yang tepat guna serta wujud dukungan dari pemangku kebijakan (*stakeholder*) dan seluruh elemen masyarakat yang ada.

Selanjutnya, pada proses interaksi sosial, *Nengah Nyappur* dapat dimaknai sebagai wujud dan bentuk kompetisi untuk mencapai kebaikan, tidak ada lawan, tetapi berlomba-lomba bekerja keras untuk mencapai prestasi yang baik. Sebab itulah, ditegaskan Fachruddin (1998, 16-18), dalam berkompetisi yang baik dibutuhkan tiga kemampuan pokok, yaitu: (a) kemampuan merumuskan gagasan; (b) kemampuan mengungkapkan gagasan dalam bentuk rencana strategi dan rencana operasional, serta (c) kemampuan mengevaluasi strategi dan operasional dimaksud di atas. Ketiga

syarat ini sudah ada dalam *Nengah Nyappur*, maka konsep ini menggambarkan sebuah ajaran yang mirip dengan teori manajemen pengelolaan secara modern.

Keberadaan *Nengah Nyappur* bagi *Ulun* Lampung, setidaknya dapat dijadikan wasilah untuk membentuk karakter dan kepribadian kuat. Karena, *Nengah Nyappur* melambangkan sikap nalar yang baik, tertib, dan sekaligus juga dapat menjadi embrio dari kesungguhan untuk meningkatkan pengetahuan serta sikap adaptif terhadap perubahan. Maka, jika konsep *Nengah Nyappur*—dalam konteks kehidupan dan relasi sosial—di tengah komunitas yang multikultural memiliki kekuatan (*power*) sebagai piranti pencipta suasana sosial yang kondusif. Karenanya, dengan memahami, mengangkat dan menerapkan kembali konsepsi ini—dalam konteks kehidupan di tengah masyarakat yang multikultural—idealnya dapat memberikan peran dan sumbangan bagi tertatanya hubungan sosial yang harmoni dengan semangat saling menghargai dan menghormati sesamanya.

***Sakai Sambaiyan*: Prinsip Kegotongroyongan dan Jiwa Solidaritas Sosial**

Menurut Sihabuddin (Wawancara, 25 Sept 2015), *Sakai Sambaiyan* mengandung nilai saling tolong-menolong dan bergotong-royong dalam ketetangaan dan kekerabatan, termasuk urusan dalam mengadakan upacara pernikahan dalam adat Lampung dan lain sebagainya. Sebagai produk *local genius*, *Sakai Sambaiyan* merupakan konsepsi yang berupa hasil (*output*) dan tindakan nyata dari wujud jiwa sosial yang tinggi dari masyarakat

adat Lampung. Sebagaimana dikatakan Bukri (dalam Sarbini dan Khalik 2010, 33) bahwa *Sakai Sambaiyan* merupakan bentuk kewajiban seseorang untuk berjiwa sosial, gotong royong, berbuat baik dengan sesama manusia, dengan balas jasa atau pun tidak.

Sementara itu, *Sakai Sambaiyan* menurut Fachruddin (1998, 19-20), merupakan sikap akomodatif terhadap masukan dan kemampuan dalam memberikan kritik konstruktif atau membangun. Dengan kata lain, *Sakai Sambaiyan* merupakan bentuk kerjasama (kooperatif) yang sepadan dan egaliter, sebagai rekan kerja bukan sebagai atasan dengan bawahan atau dapat disebut sebagai hubungan simbiosis mutualisme, yaitu saling menguntungkan dalam kebaikan. Karenanya, *Sakai Sambaiyan* cenderung bersifat aplikatif dan praktis yang mesti dilakukan oleh seseorang.

Berpijak pada anasir di atas, *Sakai Sambaiyan* merupakan bentuk *local genius* yang diterjemahkan ke dalam wujud perilaku dan tindakan nyata seseorang. Tidak hanya terbatas pada perihal adat Lampung semata, namun lebih luas dari itu. Tindakan yang dimaksudkan *Sakai Sambaiyan* adalah tolong-menolong, bahu-membahu, dan saling memberikan sesuatu kepada pihak lain yang sangat memerlukan bantuan dan pertolongan. Menariknya, bentuk aplikasi pertolongan ini tidak hanya terbatas pada sesuatu yang bersifat material. Namun dalam arti moral, termasuk sumbangan tenaga, pemikiran, dan lain sebagainya. Dengan demikian, *Sakai Sambaiyan* berarti tolong-menolong dan bergotong-royong, artinya memahami makna kebersamaan atau guyub. Eksistensi *Sakai Sambaiyan* hakikatnya menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap

berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada umumnya.

Selanjutnya, dalam ruang dan konteks bernegara, wujud nyata *Sakai Sambaiyan* selaras dengan ideologi Pancasila, yang secara jelas meniscayakan untuk bergotong-royong. Demikian halnya dengan adat Lampung, seseorang akan merasa kurang terpendang, apabila tidak mampu berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan yang ada di sekitarnya. Sikap dan karakter ini menggambarkan rasa toleransi kebersamaan. Karena itulah, mereka rela memberikan apa saja, apabila pemberiannya memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan. Jika etos *Sakai Sambaiyan* ini dapat diterjemahkan dan diinternalisasikan dengan baik secara bersamaan—oleh *Ulu* Lampung dan para pendatang—tidak mustahil akan menjadi bagian penting bagi terciptanya konstruk pendidikan harmoni di tengah masyarakat multikultural.

***Juluk Adok*: Prestise dan Keluhuran Budi Pekerti**

Juluk Adok merupakan sebuah gelar kehormatan secara adat yang diberikan kepada seseorang remaja atau dewasa yang telah mapan. Konteks mapan di sini tidak hanya dimaknai sebagai orang yang telah mampu atau kuasa secara materi semata. Namun lebih dari itu, yakni apabila seseorang telah mampu mengaplikasikan, mengejawantahkan, dan menginternalisasikan pilar-pilar penyangga sebelumnya (*Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, Sakai Sambaiyan*). Sebagaimana dikatakan Abu Tholib Khalik Gelar Tuan Gusti Adat bahwa orang yang telah

memiliki *Bejuluk Beadeg*, tidaklah menjamin bahwa dia mesti punya prestise di dalam masyarakat. Namun, salah satu penyebab orang tersebut bernilai karena menjalankan faktor-faktor lainnya, seperti *Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambaiyan*, (Wawancara, 2015).

Memperhatikan uraian di atas, *Juluk Adok* dapat dikatakan sebagai prestise dan keluhuran budi pekerti yang menjadi “pamungkas” seseorang setelah berkontribusi secara riil dalam kehidupan bermasyarakat. Proses memperoleh gelar (*adok*) tidaklah mudah, namun harus melewati tahap dan syarat tertentu setelah memperoleh prestasi. Maksudnya, seseorang telah melakukan perubahan yang urgen dalam kehidupan manusia, seperti penanaman idealisme atau cita-cita dan tercapainya cita-cita yang luhur di tengah masyarakat.

Setelah tahapan itu terlaksana, maka menurut Fachruddin (1998, 21-22), peristiwa semacam ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, maka harus diperingati dan diberi hadiah berupa gelar kerhormatan secara adat. Dasar inilah yang kemudian *Juluk Adok* ditafsirkan dengan makna inovatif. Biasanya, inovasi yang dilakukan bersifat terus-menerus; antara idealisme hingga menjadi sebuah realita. Berdasarkan realita atau cita-cita yang telah diraihinya itu, maka dia berhak mendapatkan *Juluk Adok*.

“Bahwa terwujudnya gelar adat seseorang harus dibarengi dengan perjuangan dalam meningkatkan kesempurnaan diri, hidup tertib dan memiliki tata krama. Kesemua ini akan dapat terwujud apabila telah mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam *Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambaiyan*. Dalam realitas sosial, tata krama seseorang akan menjadi indikator dan penilaian orang terhadap diri

seseorang. Apabila, seseorang mengabaikan ketiga prinsip tersebut, maka akan sulit untuk mendapatkan gelar atau *Juluk Adek*" (Elhudri, Wawancara, 2015).

Menindaklanjuti hal di atas, maka penyematan gelar adat (*Juluk Adok*) tidaklah terjadi secara ujug-ujug. Namun, seseorang hendaknya telah memiliki konsep kesempurnaan diri, memiliki tata krama dan berpegang teguh pada titie gemati adat atau hidup tertib. Dengan kata lain, indikator kesempurnaan diri bagi *Ulu* Lampung adalah manakala dia telah mampu menginternalisasikan konsep *Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambaiyan* dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat yang majemuk.

Piil Pesenggiri: Soko Guru Pendidikan Harmoni Berbasis Local Genius

Menggagas pendidikan harmoni berbasis *local genius* bukanlah suatu perkara yang mudah. Sebab, suku dan etnis yang ada di Lampung masing-masing telah memiliki bentuk dan jenis *local genius*-nya sendiri. Namun demikian, dengan meminjam istilah Johnson & Johnson, *mutual identity* menjadi titik tekan dalam menumbuhkan pendidikan harmoni. Mengapa? Karena di dalam *mutual identity* berpendar sikap-sikap positif yang senantiasa perlu diupayakan agar tumbuh berkembang pada setiap manusia. Adapun salah satu sikap positif yang mesti dikembangkan adalah sikap menjadikan identitas budaya tinggi sebagai basis nilai dalam masyarakat plural.

Berkenaan dengan hal ini, Fong (dalam Larry, dkk. 2010, 184) mengatakan, jika budaya dan identitasnya dalam pembelajaran hubungan antar budaya

menjadi payung untuk menggolongkan identitas ras dan etnik. Menurutnya bahwa identitas budaya itu dengan sendirinya dapat bertindak sebagai identitas komunikasi dari sistem perilaku verbal dan non-verbal, yang memiliki arti dan yang dibagikan di antara anggota kelompok, yang memiliki rasa saling memiliki dan yang membagi tradisi, warisan, bahasa, dan norma-norma yang sama.

Sejalan dengan itu, konstruksi budaya dan *local genius Piil Pesenggiri* memiliki urgensi sebagai simbol dan identitas masyarakat adat Lampung. Mestinya, nilai-nilai ini menjelma dalam karakter dan kepribadian sebagai identitas komunikasi bagi setiap individu yang ada. Maka dengan sendirinya, simbol dan identitas ini akan menjadi "pakem", penuntun, dan penghubung bagi masyarakat adat dalam berinteraksi. Konstruksi budaya dan kearifan lokal semacam ini oleh Rasyid (2015, 21), dipercayai dan diakui sebagai elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat. Dengan demikian, *local genius* dapat menjadi basis dan tata kelola menciptakan pendidikan harmoni bagi masyarakat.

Proses pendidikan harmoni berbasis *local genius* merupakan upaya berkelindan dua unsur sekaligus, yaitu unsur pendidikan dan kebudayaan. Di satu sisi, pendidikan menurut Rasyid (2015, 5-6) bertugas mentransformasikan sistem sosial budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Sementara di sisi lain, menurut Muhammad (2011, 85), di tengah-tengah masyarakat telah terdapat konsepsi-konsepsi nilai yang hidup di alam pikiran sebagian besar masyarakatnya, yang sekaligus berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi sikap

mental, cara berpikir, dan tingkah laku manusia. Maka, secara bersama kedua aspek ini menegaskan bahwa di mana ada pendidikan, di situ kebudayaan menyertainya. Oleh sebab itu, tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan dan begitu pula praksis pendidikan selalu berada dalam lingkup kebudayaan.

Dalam konteks masyarakat adat Lampung, *Piil Pesenggiri* memiliki ruang yang seluas-luasnya untuk menciptakan pendidikan harmoni. *Piil Pesenggiri*; *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, *Sakai Sambaiyan*, dan *Juluk Adok* dapat menjadi modal budaya dan "soko guru" untuk menopang terwujudnya harga diri atau martabat. Jika hal ini terpenuhi, maka dengan sendirinya seseorang akan menjadi sempurna (baca; *insan kamil*) yang memiliki produktivitas di bidangnya masing-masing, memiliki daya saing yang sangat tinggi, mampu melaksanakan kerja sama yang baik, kooperatif, dan menemukan inovasi-inovasi baru. Sebagai produk *local genius* masyarakat adat Lampung, *Piil Pesenggiri* mengandung inti ajaran nilai-nilai sosial (*social values*), etika atau moralitas (*morality values*), dan nilai keagamaan (*religious values*).

Keberadaan dan posisi *Piil Pesenggiri*—sebagai falsafah hidup bagi tuan rumah (*Ulun Lampung*)—semestinya dapat diolah untuk menjadi sumber keunggulan dan kekuatan yang dinamis dengan keunikannya di tengah pergumulan masyarakat multikultural. Sebagai bentuk *mutual identity*, *Piil Pesenggiri* dapat menjadi "pondasi" pendidikan harmoni yang berbasiskan ke-lokal-an. Hal ini disebabkan, falsafah ini dapat memainkan peranannya sebagai katalisator dan filter untuk menyaring

budaya-budaya yang datang dari luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa ini. Mestinya, budaya asing yang datang tidak semua harus diterima glondongan, namun perlu "dinetralisir" dulu menggunakan "piranti" *local genius* yang telah ada. Maka secara perlahan, fokus transfer nilai dari *Piil Pesenggiri* dapat menciptakan serta meredefinisi proses pemanusiaan manusia (humanisasi), yang lebih berorientasi pada terbentuknya individu yang mampu memahami realitas dirinya dan masyarakat sekitarnya yang beragam, multi etnik, dan multikultural.

Local Genius: Peluang Ataukah Tantangan Bagi Masyarakat Multikultural Modern

Keberadaan *local genius* di era modern, kian hari semakin mengkhawatirkan, berada dalam ruang ketidakpastian, terpojokkan dan terpinggirkan. Eksistensi *local genius* seolah telah kalah dengan budaya global dan modern. Oleh sebab itu, banyak yang beranggapan "miring", jika *local genius* sesuatu yang kuno dan tidak relevan lagi dengan konteks kekinian. Sikap demikian semakin menjadikan posisi *local genius* tidak atau belum "tergarap" secara maksimal. Dampaknya, keluhuran nilai-nilai *local genius* ini tidak mampu membumi, sekaligus menjadi kesadaran bersama di tengah masyarakat multikultural.

Berkenaan dengan hal ini, Hobsbawm dan Ranger (1983, 1) mengingatkan perlunya ikhtiar dari seluruh komponen masyarakat untuk merefleksi dan melakukan *rediscovery* terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa atau revitalisasi—atau semacam *invented tradition* melalui gerakan nasional—dengan

melibatkan seluruh komponen sebagai konsensus yang lahir dari kesadaran nasional. Pernyataan ini menjadi "cambuk" agar selalu menilik dan memperhatikan kondisi *local genius* yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita. Idealnya, nilai-nilai luhur yang ada di negara kita—termasuk di dalamnya nilai-nilai *Piil Pesenggiri* masyarakat adat Lampung—secara sadar dan yakin dapat terimplementasikan secara baik di tengah masyarakat multikultural.

Menindaklanjuti pernyataan di atas, Eko dan Tijan (2010, 3) membeberkan formulasi strategi dan upaya yang tepat untuk digunakan menghadapinya, yaitu dengan cara menguji kembali premis-premis dan nilai-nilai budaya lama melalui bentuk-bentuk pendidikan. Memperhatikan hal ini, maka upaya dan strategi menemukenali kembali nilai-nilai budaya merupakan keniscayaan yang harus segera diwujudkan di era modern ini. Mengingat, banyak upaya pelemahan yang dilakukan dengan berbagai cara dan metode terhadap sistem ketahanan budaya lokal secara masif. Penyampingan dan upaya pelemahan nilai-nilai kearifan lokal dapat mempengaruhi kesadaran berbudaya kita. Hal ini membuat posisi budaya dan nilai-nilainya semakin lemah, terpojokkan, dan terpinggirkan. Padahal, menurut Talcott (dalam Malihah 2010, 181), nilai-nilai kebudayaan dapat menjiwai kepribadian dan mempengaruhi struktur kebutuhan, dapat menentukan kehendak seseorang atau kelompok dalam menerapkan peranan sosialnya.

Pembumian kembali nilai-nilai luhur *local genius* di tengah masyarakat heterogen dan multikultural memiliki energi positif. Menurut Haba (dalam Abdullah 2008, 34-35), kearifan lokal dapat menyediakan piranti yang cukup

lengkap, yaitu: berupa aspek kohesif yang terdiri dari elemen perekat lintas agama, lintas warga, dan kepercayaan. Selain itu, kearifan lokal dapat juga memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas dan berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang dapat meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal, yang dipercaya berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas yang terintegrasi.

Kiranya, dalam konteks masyarakat multikultural, perlu ada upaya dari masing-masing kelompok etnik untuk secara *legowo* merevitalisasi budaya etniknya, agar mampu menyerap nilai-nilai eksternal universal; seperti demokrasi, perdamaian, kontekstual dengan kondisi struktur sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Dengan demikian, dalam perspektif multikultural masyarakat Lampung—etnik Lampung maupun etnik-etnik lainnya yang ada di Lampung—dapat mengapresiasi gagasan *imagined community* tersebut, sehingga tidak akan terjadi lagi pengesampingan nilai-nilai kearifan lokal (*local genius*), norma, dan agama dari masing-masing etnis yang ada. Akhirnya, di tengah masyarakat Lampung yang multikultural, tidak lagi tumbuh sikap subjektivitas dan sikap eksklusivitas. Sadar atau tidak, munculnya kedua sikap ini, sekaligus dipupuk dan ditambah dengan budaya yang bersumber pada globalisasi; seperti gaya hidup konsumtif dan individualis-hedonis, akan mengganggu harmoni dan interelasi sosial masyarakat yang telah terbina sejak lama.

KESIMPULAN

Pendidikan harmoni berbasiskan *local genius* dalam konteks masyarakat adat Lampung dapat ditemukan di dalam falsafah *Piil Pesenggiri*. Sebagai bentuk harga diri dan martabat, idealnya, *Piil Pesenggiri* selalu melekat sejak dari lahir hingga meninggal dunia. Bagi *Ulun Lampung*, *Piil Pesenggiri* dapat berperan sebagai penggerak dalam menumbuhkembangkan kesadaran akan arti penting hidup berkelompok dan mendorong kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Maka, *Piil Pesenggiri* dapat dijadikan modal budaya untuk membangun karakter masyarakat Lampung secara keseluruhan—terutama dalam tujuan membangun warga negara yang memiliki kesadaran hidup bermasyarakat yang multikultural. Dalam konteks masyarakat multikultural, nilai luhur *Piil Pesenggiri* dapat diidentifikasi sebagai sumbangsih pemikiran dalam upaya memperkenalkan kembali pendidikan harmoni berbasis *local genius*. Hal ini disebabkan, falsafah *Piil Pesenggiri* terkandung 4 (empat) pilar yang saling berkelindan, yaitu: *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, *Sakai Sambaiyan*, dan *Juluk Adok*. Keempat nilai-nilai tersebut adalah pilar dan sendi-sendi *Ulun Lampung* dalam bermasyarakat. Nilai-nilai falsafah hidup *Piil Pesenggiri Ulun Lampung* menggambarkan sebuah komunitas yang cinta damai. Dengan demikian, membumikan kembali produk *local genius* dapat dijadikan media

pendidikan harmoni yang bersifat kohesif sebagai elemen perekat lintas agama, lintas warga, dan kepercayaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data lapangan dan atas terselesaikannya penelitian ini. Ucapan terima kasih, peneliti sampaikan kepada:

1. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro melalui Rektor IAIN dan Ketua LPPM sebagai institusi yang telah memberikan dana, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dan diselesaikan sesuai waktu yang telah ditentukan.
2. Bapak Abu Tholib Khalik (Tuan Gusti Adat), Bapak Humaidi Elhudri (Suttan Kanjeng Sunan Agung), Bapak Hidayat Sanjaya (Kepalo Margo), Bapak M. Sihabuddin, Bapak Tajuddin Nur (Suttan Sang Bimo Jagad Rasobayo) sebagai informan dan narasumber mengenai *Piil Pesenggiri*.
3. Prof. Syaripuddin Basyar, M.Ag, Dr. Alie Humaidi, M. Hum, M.Ag, Drs. Zuhairi, M.Pd, Wahyu Setiawan, M.Ag, Imam Mustofa, MSi., dan Bung Arman Az; yang rela meluangkan waktunya untuk diajak diskusi mengenai *local genius* masyarakat adat Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, ed. 2008. "Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku Dan Poso." Dalam, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Affandi, Nurkholik. 2012. "Harmoni dalam Keragaman (Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)" Dalam, *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan* Vol. XV (1).
- Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- BPS Provinsi Lampung. 2013. *Lampung Dalam Angka 2013*. Bandar Lampung: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
- Eko Handoyo, and Tijan. 2010. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi: Pengalaman Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Widya Karya Press.
- Fachruddin. 1998. *Upacara Cangget Agung Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung Bagi Generasi Muda*. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kanwil Provinsi Lampung.
- Fachruddin, and Haryadi. 1996. *Falsafah Piiil Pesenggiri Sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*. Bandar Lampung: CV. Arian Jaya.
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- . 2004. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Hobsbawm, E.J., and T.O. Ranger. 1983. *The Invention of Tradition*. New York: Cambridge University Press.
- Idrus, Muhammad. 2007a. "Makna Agama dan Budaya Bagi Orang Jawa". Dalam, *Jurnal UNISIA XXX* (66).
- . 2007b. "Makna Agama dan Budaya Bagi Orang Jawa". *Jurnal UNISIA* Vol. XXX (66,).
- Irianto, Sulistyowati, dan Risma Margaretha. 2011. "*Piiil Pesenggiri: Modal Budaya dan Strategi Identitas Lampung*". Dalam, *Makara Sosial Humaniora* 15 (2).
- Iskandar Syah. 1999. *Sejarah Kebudayaan Lampung*. Lampung: Universitas Lampung.
- Larry, Samovar, Richard E. Porter, and Edwin R. McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lestari, Wahyu. 2000. "Peran *Local Genius* dalam Kesenian Lokal (*The Role of Local genius in the Local Art*)". Dalam, *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* 1 (1).
- Malihah, Elly. 2010. "Membangun Sinergi Positif dalam Masyarakat Multikultural". Dalam, *Negarawan: Jurnal Sekretariat Negara RI*, No. 16.
- Mudzhar, M. Atho. 2005. *Pengembangan Masyarakat Multikultural Indonesia dan Tantangan ke Depan (Tinjauan dari Aspek Keagamaan dalam Meretas Wawasan & Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia)*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Depag RI.
- Muhammad, Abdulkadir. 2011. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Muzakki, Ahmad. 2015. *Rekam Jejek Menyusun Riwayat Kota: Sebuah Kajian Etnografi Menemukanali Geneologi Kota Metro*. Revisi. Vol. 2. Metro: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kota Metro Lampung.
- Nasikun. 1995. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nurdin, A. Fauzie. 2009. "Integralisme Islam dan Nilai-Nilai Filosofis Budaya Lokal pada Pembangunan Provinsi Lampung". Dalam, *Jurnal UNISIA XXXII* (71).

- Nursaid. 2015. "Integrasi Nilai Harmoni dalam Pendidikan Islam Melalui Keluarga dan Sekolah". Dalam, *Jurnal PALASTREN*, Vol. 8 (1).
- Parekh, Bikhu. 2008. *Retinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Translated by CB. Bambang Kuku Adi. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Peursen, C.A. van. 1987. "Gospel and Culture: Experience and Conceptualization". In, *The Ecumenical Review* Vol. 39 (World Council of Churches).
- Prihantoro, Hijrian A. 2016. "Tekstur Baru Studi Islam; Prototipe Dialektika Agama dan Realita". Dalam, *Jurnal Millah*, Vol. XV (2).
- Putra, Sri Heddy Ahimsa. 2012. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama". Dalam, *Jurnal Walisongo* Vol. 20 (2).
- Rasyid, Hatamar. 2015. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Perkembangan Pendidikan Karakter di Era Global". Dalam, *Jurnal EDUGAMA*, Vol. 01 (1).
- Ritchi, J., and J. Lewis, eds. 2007. *Qualitative Research Practice*. London: Sage Publications.
- Sarbini, Abdurrahman, and Abu Tholib Khalik. 2010. *Budaya Lampung: Versi Adat Megou Pa' Tulangbawang*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM.
- Sartini. 2004. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati". Dalam, *Jurnal Filsafat* 37 (2).
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Supardi. 2013. "Pendidikan Islam Multikultural dan Deradikalisasi di Kalangan Mahasiswa". Dalam, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. XIII (2).
- Uhi, Jannes Alexander. 2016. *Filsafat Kebudayaan: Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen dan Catatan Reflektifnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Himyari. 2013. *Filsafat Kebudayaan, Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*. Bandar Lampung: Harakindo Publishing.
- . 2016. "Nilai-Nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung". Dalam, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 10 (1).

Laman dan Web

- Azra, Azyumardi. 2007. "Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia". Lihat, <http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20azyumardi%20azra.htm>. Artikel.
- Geriya, S. Swarsi. 2012. "Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali". Lihat, <http://www.balipos.co.id>. Artikel. Accessed July 30.
- Gobyah, I Ketut. 2012. "Berpijak Pada Kearifan Lokal". Lihat, <http://www.balipos.co.id>. Artikel. Accessed July 30.
- <http://www.tempo.co/read/news/>. 2015. "Bentrok-Warga-Lampung-Timur Mencekam." [Http://www.tempo.co/read/news/](http://www.tempo.co/read/news/). Berita. February 6. <http://www.tempo.co/read/news/>.